

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan pra penelitian terhadap proses pembelajaran IPS yang berlangsung di SMPN 1 Bandung, yang berada di Jalan Kesatria No.12, Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Bandung 40172, Jawa Barat. Berdasarkan pengamatan secara langsung menunjukkan beberapa permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, diantaranya sebagai berikut: Pertama, dalam bekerja sama siswa menunjukkan rendahnya sikap saling membantu antar anggota kelompok. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kerja kelompok yang tidak semua siswa berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Disamping itu rasa tanggung jawab siswa masih rendah karena tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan baik sehingga ada beberapa kelompok yang tidak tepat dalam pengumpulan tugas.

Kedua, dalam pembagian kelompok harus heterogen seperti jenis kelamin, tingkatan prestasi dan tidak membedakan budaya serta ras. Sehingga pada saat pengerjaan tugas terlihat kelompok yang pandai lebih cepat dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Pada saat persentasipun terlihat hanya itu-itu saja yang berbicara dalam proses tanya jawab dan saat proses pengerjaan tugas siswa kurang adanya proses diskusi cenderung bekerja sendiri-sendiri. Ketiga pada saat proses pembelajaran pun tidak kondusif dan gaduh ada beberapa siswa yang asyik mengobrol dengan temanya, bahkan sudah diberi teguran oleh guru pun siswa tersebut mengobrol kembali dengan temanya.

Keempat, pada saat akan diskusi kelompok, guru membagi setiap kelompok beranggota 4 orang, dengan cara teman belakang bangkunya agar lebih efektif tetapi ada saja siswa merasa keberatan bahkan memilih sendiri teman sekelompoknya dan siswa lebih ingin berkelompok dengan teman

Dessy Yuliawati, 2017

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS VII-D SMP NEGERI 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sepermainannya. Kelas pun menjadi gaduh karena banyak protes dari siswa. Kelima, dalam proses pembelajaran di kelas siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran tetapi masih tidak terfokus kepada apa yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas sehingga tidak kondusif.

Kondisi ini menggambarkan proses kerjasama siswa yang masih rendah sehingga mengakibatkan hanya siswa itu-itulah saja yang aktif dalam kelas, kurangnya siswa terlibat dalam pembelajaran dan kurangnya keterampilan siswa dalam bekerjasama dan diskusi serta kurangnya interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dan guru. Untuk itu perlu disusun pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menumbuhkan keterampilan kerjasama siswa. Dengan pembelajaran kerja kelompok atau kerjasama membuktikan bahwa motivasi anak lebih besar karena rasa tanggung jawab bersama, hasil belajar lebih baik karena di dalam kelompok lebih banyak orang yang berpikir, melalui kerjasama dapat menimbulkan perasaan sosial serta pergaulan sosial sehingga anak dapat saling mengenal satu sama lain karakteristik setiap individu dan kerja kelompok menghilangkan antipati serta menumbuhkan kepemimpinan.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi”. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada kenyataan yang kita lihat di sekolah-sekolah atau di dalam kelas guru lebih sering menggunakan metode ceramah sementara siswa kurang aktif saat pembelajaran sehingga interaksi guru dan siswa saat pembelajaran kurang efektif. Jika proses pembelajaran lebih didominasi guru, maka efektifitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tidak akan tercapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar.

Maka dari itu, seharusnya guru mampu menciptakan atau mencari model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar. Dengan adanya pembelajaran yang mandiri mengakibatkan siswa dituntut untuk bisa belajar sendiri atau belajar berkelompok dari kegiatan tersebut terciptanya interaksi sosial yang akan membentuk keterampilan kerjasama yang baik antara siswa dengan siswa.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam bekerjasama. Ciri-ciri proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan proses pengajaran IPS yang ideal, dimana kelas memberikan kebebasan siswa untuk mengemukakan pendapat, guru juga dapat mengali potensi dan rasa percaya diri siswa untuk aktif di dalam kelas dengan metode bervariasi siswa dapat menambah pemahaman nilai-nilai sosial dalam suasana kelas yang kondusif.

IPS merupakan ilmu yang berangkat dari fenomena keseharian dan tidak bisa dilepaskan dari dinamika dan perubahan tersebut memiliki kekhasan sesuai dengan lingkungan masyarakat berada. Dengan cara bekerjasama dapat mengatasi masalah siswa yang kurang pandai di dalam kelas. Menggunakan kerjasama pun dapat memberikan rangsangan terhadap siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab kepada kelompok. Sehingga siswa dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Di dalam mata pelajaran IPS pengalaman kerjasama dalam kelompok tidak hanya membantu siswa mempelajari materi yang disampaikan di kelas tetapi dapat memiliki sikap konsisten di dunia nyata.

Dengan adanya keterampilan kerjasama, siswa akan bekerja secara tim, adanya saling ketergantungan positif dan interaksi langsung antar siswa. May dan Doob dalam Huda (2015, hlm. 8) mengemukakan bahwa kerja sama kelompok (*cooperation*) akan terjadi ketika individu-individu tertentu ingin mencapai tujuan yang sama dan komplementer, ketika mereka dituntut untuk mencapai tujuan tersebut dengan perhitungan-perhitungan yang adil, dan ketika mereka saling dekat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat

Jhonson (dalam Trianto, 2011, hlm. 57) yaitu menjelaskan “dari kegiatan pembelajaran dengan cara kooperatif adalah untuk memaksimalkan proses belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh kepada peningkatan pencapaian prestasi akademik siswa”.

Bekerja dalam bentuk tim akan lebih efektif dari pada bekerja secara individual. Namun, yang dimaksud adalah kerjasama yang positif bukan negatif sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Dengan bekerjasama siswa tidak hanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saja melainkan siswa juga dilatih untuk memiliki sikap sosial seperti menghargai, berkomunikasi, toleransi dan sebagainya.

Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat kerja sama kelompok dengan siswa dan diharapkan dapat termotivasi oleh siswa lainnya yang mempunyai kemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah akan lebih bersemangat lagi untuk belajar, dengan kerja sama kelompok akan mempunyai tujuan yang sama yaitu menjadi yang terbaik di antara kelompok-kelompok lain, mempunyai rasa tanggung jawab antar individu maupun kelompok, saling berinteraksi dengan yang lainnya tanpa harus memandang perbedaan ekonomi, budaya, ras. Dengan kerja sama kelompok, kelompok dapat memecahkan masalah apa yang terjadi didalam kelompoknya dan menyalurkan ide-ide dan dapat menampung ide yang diberikan oleh anggota lain untuk tujuan bersama.

Dengan permasalahan tersebut peneliti ingin mengarahkan siswa lebih aktif dan bekerjasama dalam diskusi dengan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD). Penggunaan model pembelajaran tersebut masih dikatakan jarang diterapkan. Proses pembelajaran selama ini masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab dan sejenisnya. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin dalam Isjoni (2012, hlm. 51), merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling

membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang optimal.

Pembelajaran di kelas guru tetap berperan dalam penyajian materi dan pengontrolan kelas sehingga siswa tidak dilepas begitu saja dan diharapkan mudah untuk beradaptasi. Dengan bekerjasama secara berkelompok diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan saling bekerja sama. Adanya perbedaan dalam kelompok serta pemberian penghargaan sebagai insentif keberhasilan individu beserta kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang aktif yang selanjutnya dapat mendorong siswa meningkatkan usaha belajarnya.

Kelebihan *Cooperative Learning* tipe *Student Teams – Achievement Division (STAD)* adalah siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok dan interaksi antar siswa seiring dengan kemampuan mereka dalam berpendapat. STAD memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa yaitu dampak instruksional dan dampak sertaan. Dampak instruksional yaitu penguasaan konsep dan keterampilan, kebergantungan positif, pemrosesan kelompok, dan kebersamaan. Dampak sertaan yaitu kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan.

Dengan proses pembelajaran menggunakan metode tipe *Student Teams – Achievement Division (STAD)* akan memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompok sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi yang lebih mengutamakan kekompakan anggota tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Metode ini menerapkan bimbingan antar teman, yaitu siswa yang pandai untuk bertanggung jawab kepada siswa yang lemah atau kurang. Beberapa alasan lain yang menyebabkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division (STAD)*

perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu tidak ada persaingan antar siswa atau kelompok, karena bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berfikir yang berbeda. Siswa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru dan termotivasi untuk mempelajari materi dengan cara cepat dan akurat.

Pada dasarnya untuk menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) mengembangkan keterampilan siswa dalam bekerjasama. Dengan menggunakan model ini siswa diharapkan berperan aktif di dalam pembelajaran sehingga adanya kemauan untuk bekerjasama dalam belajar sehingga berguna untuk merangsang berpikir siswa dan untuk menilai efektivitas kemajuan belajar. Melalui bekerjasama, guru dapat melihat apakah pembelajaran yang dilakukan sudah efektif atau belum dan adanya sikap toleransi dalam menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pertimbangan pemikiran diatas, terdorong peneliti untuk memberikan solusi atas permasalahan dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas VII-D SMP Negeri 1 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya

1. Bagaimana Perencanaan Model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4 ?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan Model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan

kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4 ?

3. Bagaimana hasil penilaian dalam Model *Coopertive Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4 ?
4. Kendala dan solusi apa yang dihadapi oleh guru dalam Model *Coopertive Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4 ?

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana yang telah dirumuskan. Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan khusus penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan Model *Coopertive Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan Model *Coopertive Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4.
3. Mengevaluasi efektivitas penerapan Model *Coopertive Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4.
4. Mendeskripsikan upaya untuk mengatasi kendala dalam diterapkannya Model *Coopertive Learning* tipe STAD dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung Kelas VII-4.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai masukan dalam peningkatan kualitas sekolah dan sekolah dapat mencermati kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran kemudian turut serta dalam perbaikan pendidikan Nasional.

b. Bagi Guru

Guru mengetahui permasalahan yang terjadi terutama permasalahan dari segi keterampilan kerjasama kelompok. Manfaat lain sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan terhadap pemilihan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam kelompok serta keefektifan proses pembelajaran IPS bagi siswa. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan sikap toleransi, tanggung jawab dan menghargai pendapat orang lain sebagai bekal baik untuk studi selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui dan memahami keterampilan kerjasama siswa menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams-Achievement Division*. Dan berharap dapat menambah pengetahuan serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dessy Yuliawati, 2017

PENERAPAN MODEL *CCOOPERATIVE LEARNING TYPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA DALAM PEMBELAJARANN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS VII-D SMP NEGERI 1 BANDUNGO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi penelitian skripsi, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan awal dari penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memiliki peran penting dalam penelitian dimana berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian. Adapun dalam bab ini peneliti memaparkan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dan keterampilan kerjasama siswa. Selain itu, dalam penelitian ini dijelaskan pula kerangka pemikiran penulis dan penelitian terdahulu yang membantu penulis dalam mendapatkan referensi serta mengembangkan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian PTK, desain penelitian, siklus pelaksanaan PTK, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.